

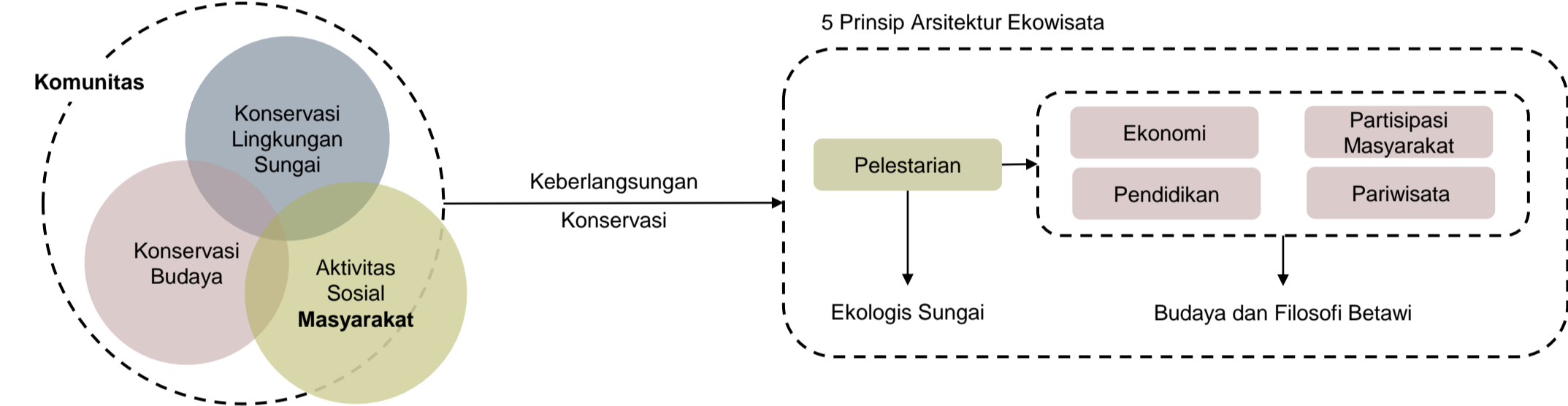
**PENDAHULUAN**

Kawasan Condet, Cililitan, dikenal karena memiliki keterkaitan erat dengan budaya Betawi di Jakarta (Taranggono dalam Nurizki, 2020).

Selain sebagai kawasan cagar budaya, kawasan ini dilewati oleh Sungai Ciliwung yang menjadikan sebagian daerah ini berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung. DAS Ciliwung Condet memiliki potensi serta permasalahan yang besar namun masih menjadi topik yang kurang diperhatikan oleh masyarakat. Sebagai contoh kecil, berdasarkan hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 2017, sekitar 92,5% jenis ikan telah punah akibat aktivitas manusia dan pencemaran yang terus terjadi. Upaya revitalisasi memang sudah dilakukan oleh pemerintah provinsi, namun pelebaran sungai serta penambahan beton penyangga saja belum bisa menjadikan kawasan sungai menjadi lebih baik karena belum terperhatikannya isu-isu lingkungan dan budaya yang ada.

Dalam upaya penyelamatan budaya Betawi dan ekosistem sungai, Komunitas Ciliwung Condet yang sudah berdiri sejak 2006 dan terdiri dari beberapa Komunitas Pegiat Ciliwung (KPC) ini banyak melakukan kegiatan konservasi baik lingkungan maupun budaya. Bahkan saat ini sasaran kegiatannya sudah sampai tahap kerjasama dengan beberapa organisasi, maupun instansi baik negeri maupun swasta. Sehingga diperlukan perencanaan suatu kawasan yang dapat mewadahi kegiatan setiap KPC dan rencana pengembangan kawasan.

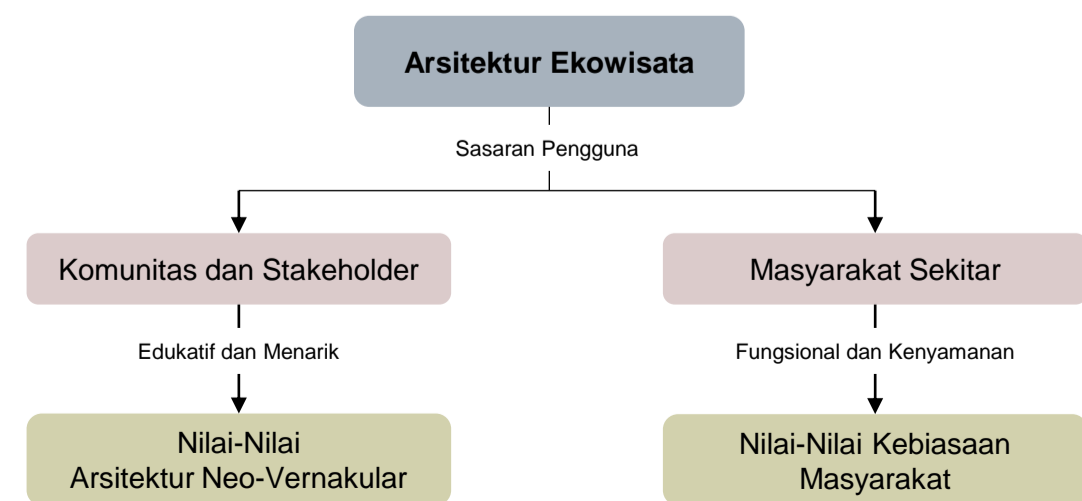
**KONSEP BERDASARKAN ISU**



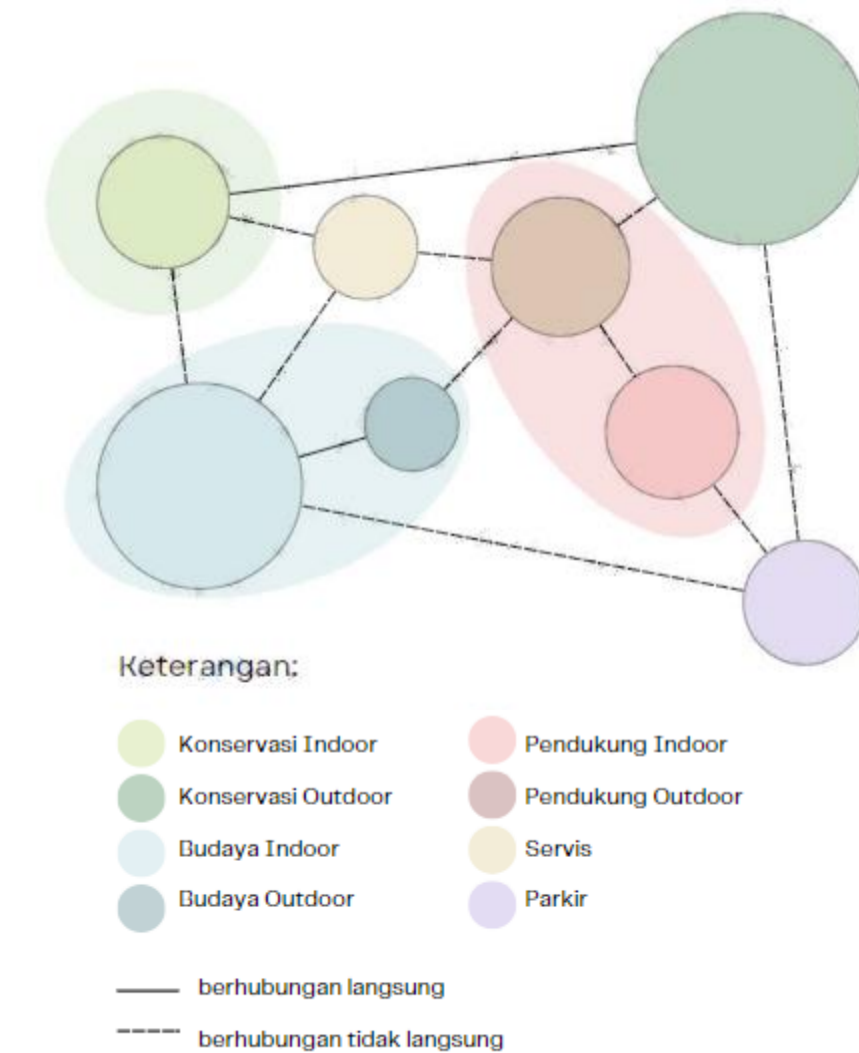
**NILAI PADA RUMAH ADAT BETAWI**



**KONSEP PERANCANGAN**



**ORGANISASI RUANG**



**PENERAPAN DESAIN**



Penerapan Arsitektur Ekowisata banyak diimplementasikan melalui nilai-nilai Arsitektur Neo-Vernakular. Penataan ruang, penataan kawasan, hingga pemilihan corak didasarkan pada unsur-unsur Betawi yang kerap hadir dalam keseharian masyarakat. Beberapa implementasi desain diantaranya eksplorasi atap berdasarkan karakteristik atap Betawi yang berlipat, tangga pada pintu masuk (Balak Suji), ornament Gigi Balang pada atap, hingga motif *secondary skin* dan *roaster* yang diambil dari prosesi pernikahan dan camilan khas Betawi.

Penataan kawasan dipisahkan berdasarkan kelompok kegiatan yang juga merupakan implementasi spasial dari rumah adat Betawi. Bentuk bangunan panggung dibuat untuk mengantisipasi banjir 5 tahunan yang dapat mencapai 6m dari permukaan sungai. Pemanfaatan ruang-ruang transisi dan hijau menjadi area duduk dan berkumpul didasarkan pada kebiasaan masyarakat sekitar yaitu berkumpul di berbagai tempat.

**RENDER**



**DAFTAR PUSTAKA**

Bell, P.A. Dkk. (1978). Environmental Psychology. Psychology Press.  
 Hall, K.B. Gerald A. P. (2001). Community By Design. United States : McGraw-Hill.  
 Moser, Gabriel. Dkk. (2002). People, Places, and Sustainability. Kanada : Hogrefe and Huber Publisher.  
 Nugroho, Iwan. (2011). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta.